

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan orang tua sangat penting untuk diberikan kepada anak sehingga dapat membantu anak mengenali diri dan potensinya, lingkungannya dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab (Situmorang & simanungkalit, 2023). Bimbingan adalah proses bantuan kepada seseorang dengan tujuan yang jelas yakni kemandirian di mana terlebih dahulu pembimbing membawa orang yang dibimbing untuk mengenali dirinya mengenali potensinya sehingga mampu mengembangkan dirinya serta mampu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan orang tua berfungsi untuk membantu serta memberikan pengarahan kepada anak dalam mengembangkan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh anak itu sendiri. Bimbingan juga bertujuan untuk menuntun seseorang agar berubah menjadi lebih baik, memiliki arah hidup yang jelas, mampu mengatasi masalah, serta tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, bimbingan tidak hanya sekadar memberi arahan, tetapi juga mengajak kepada jalan yang benar dan mencegah dari keburukan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs Ali-Imran :104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

QS. Ali ‘Imran ayat 104 menegaskan bahwa dalam kehidupan umat Islam harus ada sekelompok orang yang berperan sebagai pembimbing, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dipahami sebagai perintah agar selalu ada orang-orang yang menyeru manusia kepada ketaatan, mengajak kepada kebaikan, serta melarang kemungkaran, karena itulah jalan menuju keselamatan dan keberuntungan. Sementara dalam Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab), ayat ini menunjukkan pentingnya membentuk kelompok yang terorganisir dan memiliki kepedulian sosial untuk membangun masyarakat yang baik melalui ajakan yang bijak dan arahan yang benar.

Jika dikaitkan dengan bimbingan, maka ayat ini menjadi dasar kuat bahwa bimbingan bukan hanya sekadar menasihati, tetapi juga mengarahkan, mendampingi, dan memperbaiki akhlak secara bertahap. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing utama bagi anak, terutama remaja yang rentan salah pergaulan dan kehilangan arah. Fatimah(2006) menjelaskan bahwa bimbingan orang tua melalui komunikasi yang baik, keteladanan, konsistensi, serta penanaman tanggung jawab merupakan bentuk nyata dari amar ma'ruf nahi munkar di dalam rumah. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa bimbingan yang dilakukan dengan benar akan membawa kebaikan bagi anak dan lingkungan, dan orang-orang yang menjalankannya termasuk golongan yang disebut Al-

Qur'an sebagai orang-orang yang beruntung.

Undang-undang yang membahas tentang anak putus sekolah secara umum tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Undang-undang ini mengatur tentang hak dan kewajiban warga negara dalam mendapatkan pendidikan, termasuk anak-anak yang berisiko putus sekolah.

Menurut (Harnanda & Saparahayuningsih) mengartikan bahwa bimbingan orang tua adalah suatu pengarahan yang dilakukan oleh orang tua yang ditujukan kepada anaknya berupa pemberian bantuan, pengasuhan, mendidik, mendisiplinkan, perhatian agar dapat membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak untuk mencapai tujuan hidup yang baik. Selanjutnya Julia Ismail, dkk mengartikan bahwa bimbingan orang tua adalah proses bantuan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya agar dapat menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya.

Sementara Ninda Beny mengartikan bahwa bimbingan orangtua adalah proses pemberian bantuan oleh orangtua kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Situmorang & Simanungkalit, 2023).

Menurut (Enung Fatimah, 2006) ada beberapa bentuk bimbingan orang tua yaitu pertama, komunikasi dengan anak adalah cara yang paling

efektif untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan. Komunikasi ini harus berlangsung dua arah, artinya kedua belah pihak harus saling mendengarkan pendapat serta pikiran masing-masing. Kedua adalah, Kesempatan Orang tua perlu memberi kesempatan pada anak remajanya untuk mencoba menjalankan keputusan yang sudah diambil. Biarkan remaja itu berusaha mencari cara sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan juga menangani berbagai masalah yang muncul. Contohnya kesempatan dalam hal membiarkan anak menyampaikan persaannya.

Ketiga adalah Tanggung Jawab Mengambil tanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan adalah cara penting untuk tumbuh mandiri. Dengan bertanggung jawab (meskipun terasa sangat berat), remaja akan belajar untuk tidak mengulangi perbuatan yang menyebabkan efek buruk (membuatnya merasa tidak nyaman). Contoh tanggung jawabnya seperti bersifat sopan kepada tentangga ataupun orang lain. Keempat adalah, Konsistensi Orangtua yang konsisten dalam menerapkan disiplin akan membantu anak-anak menanamkan nilai-nilai kemandirian dan cara berpikir seperti orang dewasa. Dengan menjadi panutan yang baik, orangtua akan memudahkan remaja dalam merencanakan hidupnya sendiri dan memilih berbagai pilihan, karena segala sesuatu bisa diprediksi olehnya contohnya konsistensi dalam hal disiplin atau teguran(Fatimah,2006).

Penelitian (Claudia & Anwar, 2022) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menjelaskan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak remaja. Dalam hasil penelitiannya, orang tua membina

akhlak anak melalui pendekatan personal, yaitu dengan membangun kedekatan emosional, memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta menjadi tempat bagi anak untuk bercerita dan menyampaikan masalahnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika orang tua mampu hadir sebagai pendengar dan pembimbing yang baik, maka remaja akan lebih mudah diarahkan serta lebih percaya kepada orang tua. Hasil tersebut relevan dengan skripsi yang peneliti lakukan, karena memperkuat bahwa komunikasi yang efektif dan keteladanan orang tua merupakan bentuk bimbingan yang berpengaruh besar dalam membina akhlak remaja, termasuk pada remaja yang mengalami putus sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Junaidi, 2022) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk etika komunikasi remaja yang telah putus sekolah. Hasil penelitian di Nagari Batu Taba, Kabupaten Agam, mengungkapkan bahwa penerapan pola pengasuhan yang tepat, komunikasi yang terarah, serta keteladanan orang tua mampu memperbaiki cara berbicara remaja, menumbuhkan sikap saling menghormati, dan membangun etika sosial yang lebih baik. Etika komunikasi tersebut merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak remaja, khususnya bagi remaja yang tidak lagi berada dalam lingkungan pendidikan formal dan lebih banyak berinteraksi di lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian penulis yang menekankan bahwa bimbingan orang tua melalui komunikasi yang santun, tegas, dan konsisten berperan penting dalam membina akhlak remaja putus sekolah, sehingga mereka tetap

memiliki nilai moral dan perilaku sosial yang baik meskipun tidak lagi mengikuti pendidikan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanti & Syam) berjudul Peran Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah di Jorong Kapuah Nagari Sumani mengkaji bagaimana peran orang tua dalam membimbing remaja yang telah putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tetap berperan sebagai mentor, fasilitator, dan motivator bagi remaja, meskipun mereka tidak lagi mengikuti pendidikan formal. Orang tua memberikan arahan, dukungan, serta dorongan moral agar remaja mampu menjalani kehidupan sosial dengan baik di lingkungan masyarakat. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menekankan pentingnya bimbingan orang tua dalam membina sikap dan akhlak remaja putus sekolah, serta menunjukkan bahwa peran keluarga tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan akhlak remaja di luar lingkungan sekolah formal. Jurnal ilmiah keagamaan dan kemasyarakatan yang berjudul “Pembinaan Terhadap Anak Putus Sekolah Melalui Program Sekolah”.

Terdapat beberapa metode yang digunakan orang tua dalam melakukan bimbingan. pertama, Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan di dalam keluarga. Kedua Pemberian contoh (keteladanan) orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Ketiga berdialog orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan

bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Keempat memberikan instruksi, konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak penting untuk diperhatikan. Kelima pemberian hukuman, adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplin anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan (Agustia, 2023).

Pembinaan terhadap akhlak remaja saat ini, sangat diperlukan untuk mampu meminimalisir terjadinya perubahan-perubahan yang menuju ke arah negatif. Terlebih fase remaja merupakan fase yang dapat dikatakan pencarian jati diri. Tentu dalam diri setiap remaja ingin adanya kebebasan tanpa ada pengekangan dari pihak orang tua. Murni menjelaskan, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi memiliki implikasi yang kuat terhadap kehidupan remaja. Implikasi tersebut tidak hanya yang bernilai positif, akan tetapi terdapat pula implikasi negatif. Implikasi positif ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merujuk kepada mudahnya para remaja untuk beraktivitas, sedangkan implikasi negatif lebih merujuk kepada kemerosotan akhlak dalam diri remaja (Fian & Yahya, 2024).

Jurnal Karya Ilmiah Guru yang berjudul “Pembinaan Akhlak Remaja Berbasis Kolaborasi Guru dan Orang Tua:Kajian Systematic Literature Review Hasil penelitian menunjukkan upaya guru dalam pembinaan akhlak remaja bersifat holistik dan multidimensional. Guru di Indonesia berfokus pada peningkatan kinerja internal, sementara aspek siswa melibatkan strategi kolaborasi pembelajaran, integrasi nilai moral,

peran sebagai contoh, memberikan nasihat, dan kunjungan ke rumah. Kolaborasi guru orang tua di Indonesia melibatkan pertemuan, sosialisasi program moral, dan dukungan orang tua siswa dengan komunikasi efektif, membangun keyakinan, dan pemahaman latarbelakang orang tua.

Dalam pembinaan akhlak, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan orang tua di rumah akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter, kebiasaan, serta perilaku remaja. Orang tua dapat membina akhlak anak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan komunikasi yang baik. Pola pengasuhan dan bimbingan yang tepat akan membentuk remaja menjadi pribadi yang memiliki moral yang kuat serta mampu menghadapi tantangan pergaulan pada masa remaja (Shochib, 2010). Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi utama dalam membentuk nilai dan sikap anak, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenai aturan, tanggung jawab, dan norma kehidupan (Lestari, 2012).

Akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah). Contoh dari akhlak terpuji Tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, dan menunggu hasil pekerjaan. Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandanya, sabar terhadap kehidupan dunia. Qana'ah yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Contoh

akhlak tercela, marah, dongkol, iri, dengki, sombong. Akhlak mencakup semua hal, termasuk tindakan dan tindakan manusia. Dari perspektif Islam, akhlak harus komprehensif dan holistik setiap saat. Yusuf al-Qardhawi membagi akhlak Islam menjadi beberapa bagian akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam semesta, dan Allah (Syukur, 2024).

Membina akhlak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah. Pertama Orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya, sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. memelihara anak. Tanggung jawab ini fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Ketiga, membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat (Masrofah et al, 2020).

Pembentukan akhlak anak, dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh. sungguh untuk membentuk perilakunya dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh. sungguh dan konsisten. Jadi semua potensi kemauan, dan sebagainya diperlukan mendapat bimbingan, konseling, pembinaan dan pembentukan dari orang tua, pendidik dan lingkungannya.

Perspektif al-Qur'an, bahwa orang tua diharuskan mendidik generasinya, jangan sampai generasi itu lemah iman dan buruk akhlaknya(Nasharuddin, 2015).

Secara ilmiah, pembinaan akhlak remaja yang putus sekolah dapat dijelaskan melalui teori perkembangan remaja yang telah dipaparkan dalam landasan teori. Menurut Erik Erikson, masa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase pencarian jati diri yang menentukan arah kepribadian individu di masa dewasa. Pada tahap ini, remaja membutuhkan arahan dan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, agar tidak mengalami kebingungan peran dan penyimpangan perilaku. Ketika remaja mengalami putus sekolah, maka fungsi sekolah sebagai salah satu agen pembinaan nilai dan disiplin menjadi berkurang, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan moral anak.

Selain itu menurut Hurlock, masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan tugas-tugas perkembangan seperti mencapai kemandirian emosional, mengembangkan tanggung jawab sosial, serta memperoleh sistem nilai sebagai pedoman hidup. Tugas perkembangan tersebut tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya bimbingan yang terarah dari orang tua. Oleh karena itu, aspek komunikasi, pemberian kesempatan, penanaman tanggung jawab, dan konsistensi sebagaimana dijelaskan oleh Enung Fatimah dalam teori bentuk-bentuk bimbingan orang tua menjadi sangat relevan dalam membina akhlak remaja yang putus

sekolah.

Remaja yang bermasalah di sekolah pada umumnya adalah remaja yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Masalah di dalam keluarga tersebut dapat berupa relasi ayah ibu yang bermasalah dan sering mengalami konflik, perilaku orang tua yang bermasalah seperti sering mabuk akibat minum minuman keras dan berjudi, dan relasi orang tua- anak yang bermasalah. Remaja mengharapkan orang tuanya tidak mudah marah, karena dalam persepsi mereka kemarahan dan penghukuman yang dilakukan orang tua menandakan orang tua tidak menghendaki keberadaan mereka secara pribadi. Respons psikologis yang remaja kembangkan adalah mereka tidak merasa betah di rumah, dan membayangkan untuk pergi dari rumah begitu mereka selesai sekolah(Lestari, 2012).

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat (Rukwanda, 2022).

Berdasarkan laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024 oleh badan pusat statistik(BPS) di Indonesia angka putus sekolah di tahun ajaran

2023/2024 tercatat mengalami peningkatan di seluruh jenjang dibanding tahun ajaran sebelumnya, kecuali di tingkatan SMA. Rendahnya tingkat pendidikan dapat memperbesar risiko kemiskinan, ketidaksetaraan, dan berbagai masalah sosial lainnya. Kurangnya pendidikan berkualitas pada sebagian besar masyarakat juga dapat memperlambat perkembangan ekonomi, produktivitas, dan inovasi nasional. Apalagi masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi muda saat ini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan pengawasan terhadap pemenuhan hak dasar anak, salah satunya yaitu layanan pendidikan di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Sebab Provinsi Sumatera Utara menempati posisi kedua terbanyak yaitu Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang sebagai Kabupaten/Kota terbanyak anak putus sekolah di tingkat SD/SMP yakni sejumlah 7600. Ekonomi menjadi faktor tertinggi yang menyebabkan anak putus sekolah, sehingga ada kondisi anak harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Selain faktor ekonomi juga faktor psikis pada anak yang mengalami kecanduan game online juga menjadi penyebab anak putus sekolah,” tutur Aris Adi Leksono selaku Anggota KPAI sekaligus pengampu klaster pendidikan saat melakukan pengawasan (KPAI, 2019).

Jumlah Sekolah Dasar (SD) dibawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi baik negeri maupun swasta di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2023/2024 sebanyak 412 unit dan tahun 2024/2025 sebanyak 412 unit dengan jumlah guru tahun 2023/2024 sebanyak 5.636

orang dan tahun 2024/2025 sebanyak 5.340 orang dan jumlah murid tahun 2023/2024 sebanyak 64.853 orang dan tahun 2024/2025 sebanyak 63.976 orang. Berdasarkan data Kemendikdasmen, total anak putus sekolah tingkat SD (sederajat) di Mandailing Natal tercatat sebanyak 395 siswa. Angka ini tersebar di berbagai kecamatan, dengan sebaran tinggi di antaranya 40 siswa di Siabu, 13 siswa di Panyabungan Utara, dan 10 siswa di Panyabungan Barat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 27 September 2025 di Desa Setia Karya Kecamatan Natal, peneliti menemukan bahwa fenomena remaja putus sekolah di Desa tersebut tidak selalu identik dengan perilaku menyimpang. Dalam pengamatan awal di lingkungan Desa, terdapat beberapa remaja yang telah putus sekolah namun masih menunjukkan perilaku yang baik, seperti tetap menghormati orang tua, menjaga sopan santun kepada masyarakat, serta aktif membantu kegiatan keluarga. Peneliti mengamati bahwa sebagian remaja putus sekolah tetap menjalankan aktivitas sehari-hari dengan pola hidup yang terarah, misalnya membantu orang tua bekerja, membantu pekerjaan rumah, serta menjaga hubungan sosial yang baik dengan tetangga.

Dalam interaksi sosial, remaja tersebut terlihat masih mampu mengontrol perilaku, tidak berkata kasar, dan tidak menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat. peneliti juga menemukan bahwa tidak semua remaja putus sekolah berperilaku negatif. Beberapa remaja tetap menunjukkan perilaku yang baik dan masih menjalankan nilai-nilai akhlak

dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti karena menunjukkan bahwa bimbingan orang tua tetap memiliki peran besar dalam membentuk akhlak remaja, walaupun mereka tidak lagi mendapatkan pembinaan formal dari sekolah.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Desa Setia Karya, terdapat 12 remaja yang mengalami putus sekolah dengan 4 remaja yang berperilaku baik. Desa ini memiliki 207 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 1017 jiwa, serta terdapat 47 remaja usia 13–17 tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini tidak membahas seluruh faktor penyebab putus sekolah maupun pembinaan akhlak remaja secara umum, tetapi secara khusus difokuskan pada bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang telah putus sekolah di Desa Setia Karya. Fokus penelitian ini dibatasi pada empat aspek utama bimbingan orang tua, yaitu komunikasi, pemberian kesempatan, penanaman tanggung jawab, dan konsistensi dalam mendisiplinkan anak. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan, sehingga tidak melebar pada aspek pendidikan formal, faktor ekonomi secara luas, maupun peran lembaga lain di luar keluarga.

Dari penjelasan di atas maka peneliti ingin meneliti tentang bimbingan orang tua dalam Membina Akhlak remaja yang Putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal. Agar penelitian ini dapat memberikan gambaran

yang lebih jelas mengenai bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut” Bagaimana Bimbingan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Yang Putus Sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal”?

C. Batasan Masalah

Agar memudahkan peneliti lebih fokus dan terarah, maka di buatlah batasan masalah yaitu:

1. Bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal di tinjau dari Aspek Komunikasi
2. Bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal di tinjau dari Aspek Kesempatan
3. Bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal di tinjau dari Aspek Tanggung Jawab
4. Bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal di tinjau dari Aspek Konsistensi

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal di tinjau dari Aspek Komunikasi
2. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal di tinjau

dari Aspek Kesempatan

- a. Untuk Mengetahui bagaimana bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal di tinjau dari Aspek Tanggung Jawab
- b. Untuk Mengetahui bagaimana bimbingan orang tua dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Setia Karya Kecamatan Natal di tinjau dari Aspek Konsistensi

B. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk kajian keilmuan tentang bidang konseling keluarga.

- b. Manfaat praktis :

Bagi konselor penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan kepada remaja, khususnya dalam memperkuat peran orang tua melalui komunikasi, kesempatan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah. Bagi orang tua penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bimbingan dalam membina akhlak remaja yang putus sekolah, serta menjadi pedoman dalam menerapkan komunikasi kesempatan, tanggungjawab, dan disiplin dan konsistensi.